HUBUNGAN PELATIHAN VOKASIONAL DENGAN KEMANDIRIAN DIFABEL DI YAYASAN PENYANDANG DISABILITAS NAEEMA KABUPATEN TRENGGALEK

JURNAL

Oleh:
ASTRID VINDIARI
NIM 12010034248

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
2016

HUBUNGAN PELATIHAN VOKASIONAL DENGAN KEMANDIRIAN DIFABEL DI YAYASAN PENYANDANG DISABILITAS NAEEMA KABUPATEN TRENGGALEK

ASTRID VINDIARI

(12010034248)

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : Vindiariastrid@gmail.com

Abstrak

Difabel adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (UU RI Nomor 19 Tahun 2011). Berdasarkan data sensus penduduk dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menunjukkan bahwa Penyandang Difabel di wilayah Jawa Timur sebesar 31.183.083 jiwa terdiri dari tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, dan tuna wicara. Sedangkan di kabupaten Trenggalek penyandang difabel sebesar 574.289 jiwa dengan kategori difabel yang sama. Menurut hasil sensus data BPS Kabupaten Trenggalek dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 terdapat 5.011 jumlah difabel di kabupaten Trenggalek. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu adanya program yang mampu membantu difabel terutama bagi Pendidikan Non Formal melalui Pelatihan Vokasional guna mampu membekali difabel untuk hidup lebih mandiri dan tidak dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Dan untuk memberdayakan atau membantu keberlangsungan pelatihan vokasional bagi difabel maka perlu adanya wadah sosial yang menampung mereka. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "Hubungan Pelatihan Vokasional dengan Kemandirian Difabel di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Kabupaten Trenggalek".

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara pelatihan vokasional dengan kemandirian difabel di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Kabupaten Trenggalek. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik kuesioner/angket digunakan untuk memperoleh data kuantitatif tentang hubungan pelatihan vokasional dengan kemandirian difabel, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data/informasi yang selengkap-lengkapnya sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan, sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data pelengkap dan foto kegiatan yang ada di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Kabupaten Trenggalek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik, hubungan antara pelatihan vokasional dengan kemandirian difabel diperoleh dari analisis hasil korelasi bernilai kuat yaitu sebesar 0,768 dengan nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel sebesar 0,361 maka (0,768 > 0,361) dan dilihat dari pedoman interpretasi koefisien korelasi maka nilai r-hitung sebesar 0.768 berada di interval koefisien korelasi antara (0,60 - 0,799) sehingga dapat dikatakan Ha diterima dan Ho ditolak. Nilai korelasi yang bernilai Kuat tersebut menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau berhubungan positif antara pelatihan vokasional dengan kemandirian difabel di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Kabupaten Trenggalek, sehingga dapat dikatakan pula pelatihan vokasional yang sesuai dengan kedifabelan para difabel mampu membuat hidup difabel lebih terampil dan juga mandiri.

Kata Kunci: Pelatihan Vokasional, Kemandirian Difabel

Abstract

Diffabled is a person who has physical, mental, intellectual, or sensory disability on a long term which interacts with environment and its social behavior can face obstacles which are complicated to be fully and effectively participated based on equality of right (UU RI Nomor 19 Tahun 2011). Based on civil census from Badan Pusat Statistik (BPS) in 2011 shows that difabel in East Java is about 31.183.083 people which consist of blind, deaf, intellectually disabled, orthopedically handicapped and mute. Then, there are 574.289 similar category of those diffabled in Kabupaten Trenggalek. Based on civil census data of BPS Kabupaten Trenggalek from 2010 until 2015, there are 5.011 diffabled in Kabupaten Trenggalek. To cope with that problem, it is needed a program which help diffabled especially for Non-Formal Education through Vocational Training in order to prepare diffabled person to be more independent and viewed properly in social life. In empowering and helping this Vocational Training for diffabled, it is also needed social organization that accommodates its existence. Therefore, the researcher formulated a title "Correlation between Vocational Training and Diffabled Independency of Naeema Disabilities Foundation in Kabupaten Trenggalek."

UNESA Universitas Negeri Surabaya

The aim of this research is to investigate whether there is any significant correlation or not between vocational training and diffabled independency of Disabilities Foundation Nafema in Kabupaten Trenggalek. Method of this research is correlation quantitative. The data are obtained by using questionnaire, observation and documents. Questionnaire technique is used to obtain quantitative data of correlation between vocational training and diffabled independency, observation techniques is used to gain complete data based on the real condition on the field, whereas documents technique is used to elicit complementary data and photograph of activities of Nafema Disabilities Foundation in Kabupaten Trenggalek.

Research results show statistically that correlation between vocational training and diffabled independency which has been collected from correlation result analysis has strong value of 0,768 with higher measured r value than r table of 0,361 so that (0,768 > 0,361) and seen from manual of correlation coefficient interpretation so that measured r value of 0.768 is in correlation coefficient interval between (0,60 – 0,7999). It can be inferred that Ha is accepted and Ho is rejected. That strong correlation value shows that there is significantly correlation or positive correlated between vocational training and diffabled independency of Nafema Disabilities Foundation in Kabupaten Trenggalek, so it is also concluded appropriate vocational training with different-ability of diffabled people can result skilled and independent diffabled.

Key words: *Vocational Training, Diffabled Independency.*

PENDAHULUAN

Difabel adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (UU RI Nomor 19 Tahun 2011).

Dari pengertian tersebut maka difabel dalam masyarakat dianggap orang lemah dan tidak mampu melakukan apapun karena kondisi mereka yang memiliki keterbatasan. Difabel bagi masyarakat sering diremehkan dan dianggap sebelah mata karena masyarakat menganggap difabel tidaklah mampu berkarya seperti orang normal. Dengan paradigma sebagian masyarakat terhadap difabel tersebut maka sangatlah penting apabila mereka diberikan pendidikan yang mampu menunjang mereka kearah lebih baik dan maju.

Pada dasarnya para difabel banyak yang mampu mengenyam sekolah formal seperti Sekolah Luar Biasa akan tetapi setelah mereka lulus mereka belum tentu mampu bekerja atau belum sepenuhnya memperoleh sesuatu yang akan membawa mereka untuk hidup mandiri. Mereka banyak yang menganggur dan bergantung pada orang lain. Namun dalam hal ini mereka (penyandang difabel) yang masih bersekolah maupun yang sudah lulus sekolah dapat mengembangkan potensi mereka atau mengasah keterampilan mereka di luar persekolahan. Mereka harus bisa mengembangkan potensi-potensi terpendam yang nantinya akan menjadi hal yang baik untuk kehidupan kedepan mereka (bekal). Difabel membutuhkan sesuatu yang bisa membuat mereka menghadapi permasalahannya dimana mereka harus bisa dan mampu berkembang selayaknya manusia normal. Penyandang difabel yang secara umum mereka tidak mampu melakukan seluruh atau sebagian dari aktifitas normal kehidupan pribadi atau sosial lantaran mengalami kelainan tubuh atau mental. Penyandang difabel mengalami kesulitan dalam hal mencari mata pencaharian atau pekerjaan sehingga dibutuhkan keterampilan untuk dapat dijadikan bekal mencari suatu pekerjaan yang bersifat vokasional atau khusus yang dapat berupa barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Difabel sangatlah sulit untuk menjaring masyarakat atau lingkungan jika tanpa bantuan atau diberdayakan untuk lebih baik. Oleh karena itu perlunya pendidikan luar sekolah atau dikenal dengan pendidikan non formal untuk difabel.

Dengan adanya pendidikan non formal sangat membantu peran dari pendidikan formal (Sekolah Luar Biasa) bagi difabel dimana mereka dapat diberikan pelatihan vokasional untuk menambah ketrampilan psikomotorik mereka atau lebih tepatnya mereka akan memperoleh beberapa keterampilan yang sesuai dengan kondisi atau keadaan mereka (sesuai dengan kedifabelan). Menurut Simamora (1995:287 dalam Kamil, 2010:4) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap secara individu. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa dengan pelatihan maka akan melatih atau mengasah keterampilan/keahlian-keahlian, menambah pengetahuan, pengalaman yang akan mengarah ke perubahan sikap yang lebih baik. Karena pada dasarnya dengan memberikan pelatihan kepada para difabel maka akan semakin mengasah potensi dan keahlian mereka sesuai dengan keterampilan yang diberikan.

Pelatihan vokasional merupakan pelatihan yang mengarah ke pemberian keterampilan yang disesuaikan dengan kemampuan individu. Apalagi melihat bahwa difabel merupakan individu yang memiliki keterabatasan atau ketidakmampuan dalam beberapa hal baik itu dalam segi emosi, intelektual, fisik, dan sosial sehingga pelatihan vokasional dapat dijadikan bekal keterampilan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

bagi mereka yang disesuaikan dengan keadaan individu dari difabel karena mereka pada dasarnya juga memilki keunggulan atau kelebihan. Pelatihan vokasional merupakan bagian dari kecakapan hidup yang merupakan program dari pendidikan luar sekolah dimana tujuan pelatihan kecakapan vokasional menurut Iswari (2007:196-197) adalah: (1) Untuk meningkatkan kecakapan peserta didik berkebutuhan khusus/penyandang disabilitas dalam melakukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan masyarakat, dan bidang garapan yang sesuai dengan kecacatannya. (2) Untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam meraih dan menciptakan jenis pekerjaan yang sesuai kemampuan dan tidak terhalang oleh kecacatannya. (3) Sekaligus menanamkan sikap dan jiwa kewirausahaan yang tinggi untuk melanjutkan memasuki dunia kerja baik menjadi pekerja maupun sebagai wiraswasta. (4) Untuk meningkatkan kepercayaan dunia usaha dan industri agar mampu memperkerjakan mereka sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan yang layak sebagai mana orang normal lainnya.

Dari beberapa tujuan pelatihan vokasional di atas maka pada dasarnya difabel membutuhkan pelatihan vokasional untuk membawa mereka ke arah lebih baik untuk hidup mandiri. Difabel dapat diberdayakan dengan memberikan pelatihan keterampilan vokasional yang berupa keterampilan barang dan jasa antara lain seperti sablon, catering, menjahit, membordir, membuat souvenir, membuka usaha kedai mini, dan membuka panti pijat. Agar mereka lebih bisa berdaya dan mampu sedikit menghilangkan rasa kurang percaya diri mereka terhadap masyarakat. Dan dengan adanya pelatihan keterampilan vokasional setidaknya meringankan sedikit permasalahan mereka untuk memunculkan sikap percaya diri, terampil, dan mandiri.

Menurut Setiyawan, Kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai. Sehingga kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri, tumbuh dan berkembang karena disiplin dan komitmen sehingga dapat menentukan diri sendiri yang dinyatakan dalam tindakan dan perilaku yang dapat dinilai (Bahara, 2008, from http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/107/jtptunimus-gdl-galihputih-5305-3-bab2.pdf, 02 Januari 2016). Sedangkan Menurut Hanna Widjaja (1986 dalam Nurhayati, 2011:130) kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganan untuk dikontrol orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat berdiri sendiri, dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan dimana ia berada.

Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa dengan kriteria kemandirian maka difabel haruslah bisa mandiri dengan keadaannya sekarang. Mandiri atau kemandirian bagi difabel dalam konteks ini yaitu mandiri dimana mereka mampu menghidupi kehidupan mereka, mau bekerja, dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian bagi difabel dengan kemandirian bagi orang normal dalam konteks ini sangatlah berbeda meski tak berbeda terlalu jauh. Kemandirian bagi difabel adalah kemandirian dimana difabel sudah mau atau mampu bekerja dan mereka tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian yang diperlukan atau dibutuhkan oleh para difabel merupakan kemandirian dimana mereka mampu menyelesaikan permasalahannya secara mandiri dan sudah tidak terlalu bergantung kepada orang lain dalam artian mereka sudah mampu mencari kebutuhan mereka sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri, mereka juga lebih bertanggung jawab, memiliki kepercayaan diri, memiliki motivasi untuk maju, memiliki mata pencaharian/pekerjaan, dan mampu hidup sejahtera. Penyandang difabel haruslah dibimbing kearah terampil dan mandiri sehingga nantinya dia pun bisa mengembangkan kemampuannya atau keterampilannya dan mampu memecahkan segala permasalahannya dengan sendiri. Sehingga dibutuhkan wadah sosial yang mampu dan mau mengarahkan, membimbing, melatih serta membekali mereka dengan pelatihan vokasional.

Berdasarkan data sensus penduduk dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menunjukkan bahwa Penyandang Difabel di wilayah Jawa Timur sebesar 31.183.083 jiwa terdiri dari tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, dan tuna wicara. Sedangkan di kabupaten Trenggalek penyandang difabel sebesar 574.289 jiwa dengan kategori difabel yang sama. Menurut hasil sensus data BPS Kabupaten Trenggalek dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 terdapat 5.011 jumlah difabel di kabupaten Trenggalek. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa banyaknya jumlah difabel di Indonesia maka perlu adanya pendidikan dan pelatihan yang mampu membantu permasalahan difabel. Permasalahan yang dihadapi para difabel terutama difabel di Kabupaten Trenggalek adalah kurangnya lapangan pekerjaan sehingga mereka sulit untuk mencari pekerjaan apalagi melihat kondisi atau keadaan mereka yang masih dianggap sebelah mata atau dianggap remeh oleh sebagian masyarakat. Karena sebagian masyarakat menganggap mereka memiliki keterbatasan dan karena keterbatasan yang dimiliki oleh difabel dianggap sebagai penghambat untuk mereka berkarya. Sehingga banyak difabel setelah mereka lulus dari sekolah formal, mereka menjadi pengangguran atau menganggur di rumah saja.

Namun realitanya di Kabupaten Trenggalek terdapat yayasan soaial yang peduli terhadap kondisi atau keadaan para difabel yang ada di sekitar kabupaten Trenggalek. Yayasan ini berusaha memberikan lapangan pekerjaan bagi difabel yang ingin bekerja terutama bagi difabel yang berasal dari keluarga kurang mampu. Yayasan sosial ini bernama Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwa masih ada yang peduli dan mau menampung, membantu para difabel agar mereka memiliki keterampilan sehingga anggapan bahwa mereka tidak dapat berbuat apa-apa dikarenakan oleh

kondisi/kekurangan mereka adalah hal yang salah. Difabel mampu menunjukkan karyanya atau mampu berkarya sama dengan orang normal walaupun tidak sepenuhnya sama dengan orang normal. Tapi karena para difabel tadi belajar di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema dengan diberikannya pelatihan vokasional siapa yang menyangka dan mengira bahwa mereka bisa menunjukkan hasil karyanya dan mampu bersaing dengan masyarakat lain yang normal.

Berdasarkan temuan di lapangan dan teori ahli, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan vokasional bagi kemandirian difabel dan melihat apakah ada hubungan antara pelatihan vokasional dengan kemandirian difabel sehingga peneliti mengangkat judul penelitian ***"Hubungan Pelatihan Vokasional dengan Kemandirian Difabel di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Kabupaten Trenggalek".***

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif. Metode penelitian Kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan prosedur dan teknik kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme (Sugiyono, 2013:13).

Menurut Arikunto (2006:12) penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan Kuantitatif Korelasional. Karena jenis pendekatan ini melihat hubungan antara pelatihan vokasional dengan kemandirian difabel di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema yang ada di Kabupaten Trenggalek. Menurut Riyanto (2007: 118) penelitian korelasional adalah penelitian yang melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain.

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif korelasional karena metode dan pendekatan ini sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian yang berjudul "Hubungan Pelatihan Vokasional dengan Kemandirian Difabel di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Kabupaten Trenggalek", dan dengan menggunakan penelitian kuantitatif maka akan dapat meneliti dengan pasti dan dapat memperoleh hasil penelitian yang tepat dan dapat terpercaya sehingga hasil yang diperoleh akan memberikan hasil data/informasi yang lengkap dan juga memiliki kebenaran.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema yang berada di Jalan Setiabudi No. 14, RT.04, RW. 02, Kelurahan Ngantru, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:17) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan anggota difabel yang terdapat di Yayasan Disabilitas Naeema Trenggalek yang berjumlah 30 orang yang dipilih secara acak baik yang ada di dalam panti maupun di luar panti.

Sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengambilan *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2014:63).

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:38) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Variabel Independent* (Variabel Bebas) yaitu Pelatihan Vokasional.
2. *Variabel Dependen* (Variabel Terikat) yaitu Kemandirian Difabel.

E. Definisi Operasional Penelitian

1. Pelatihan Vokasional

   Pelatihan vokasional dalam penelitian ini yaitu diperuntukkan kepada para penyandang difabel untuk memberikan latihan atau pembelajaran praktek yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan mampu merubah sikap para penyandang disabilitas kearah yang lebih baik. Dan pelatihan vokasioanl ini bertujuan mengantarkan para difabel lebih terampil dan mandiri sehingga pengalaman dari pelatihan keterampilan vokasional yang didapatnya dapat menjadi suatu keahlian bagi mereka dan mereka mampu mengembangkannnya sebagai bekal untuk lebih maju tanpa bergantung kepada orang lain. Pelatihan vokasional yang diberikan berupa pelatihan sablon, menjahit dan catering atau memasak.
2. Kemandirian Difabel

   Definisi Kemandirian dalam penelitian ini adalah keadaan seseorang difabel dimana dia sudah mau bekerja dan mampu mengembangkan dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain dan seseorang tersebut dapat mengembangkan sesuatu yang dimilikinya sendiri sebagai bekal hidupnya. Kemandirian

difabel merupakan usaha penyandang difabel untuk bisa mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri dan sejahtera tanpa harus bergantung pada orang lain lagi.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan sesuatu yang amat penting dan strategis kedudukannya di dalam keseluruhan kegiatan penelitian (Arikunto, 2009:134). Data yang dibutuhkan yaitu data tentang pelatihan vokasional dan kemandirian difabel setelah mengikuti pelaksanaan pelatihan vokasional di Yayasan Disabilitas Naeema Trenggalek. Mengenai langkah-langkah penyusunan instrumen yang harus dilalui dalam penyusunan instrumen menurut Azwar (2010:12) yaitu:

1. Menentukan variabel penelitian

   Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen/bebas (X) adalah pelatihan vokasional, sedangkan yang menjadi variabel dependen/terikat (Y) adalah *kemandirian*.

2. Definisi operasional

   Definisi operasional dari pelatihan vokasional adalah pemberian pelatihan kepada penyandang difabel berupa latihan keterampilan tertentu (menjahit, sablon, dan catering/memasak) guna meningkatkan keahlian, pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan perubahan sikap kepada individu untuk hidup lebih baik dan maju.

   Pelatihan vokasional dalam penelitian ini yaitu diperuntukkan kepada para penyandang difabel untuk memberikan latihan atau pembelajaran praktek yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan mampu merubah sikap para penyandang disabilitas kearah yang lebih baik. Dan pelatihan vokasioanl ini bertujuan mengantarkan para penyandang disabilitas kearah yang lebih terampil dan mandiri sehingga pengalaman dari pelatihan keterampilan vokasional yang didapatnya dapat menjadi suatu keahlian bagi mereka dan mereka mampu mengembangkannya sebagai bekal untuk lebih maju tanpa bergantung kepada orang lain. Pelatihan vokasional yang diberikan berupa pelatihan sablon, menjahit dan catering atau memasak.

   Sedangkan definisi operasional dari kemandirian adalah keadaan seseorang difabel dimana dia sudah mau bekrja dan mampu mengembangkan dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain dan seseorang tersebut dapat mengembangkan sesuatu yang dimilikinya sendiri sebagai bekal hidupnya. Kemandirian difabel merupakan usaha penyandang difabel untuk bisa mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri dan sejahtera tanpa harus bergantung pada orang lain lagi dan kemandirian difabel adalah dimana individu mampu dan mau bekerja sesuai dengan keterampilan dan keahliannya serta difabel memiliki rasa percaya diri, tidak bergantung kepada orang lain, memiliki motivasi dan dapat mengatur kehidupannya maka mereka sudah bisa dikatakan mandiri.

   Kemandirian yang ada pada penyandang difabel adalah mereka mampu lebih terampil, memiliki bekal dari adanya pelatihan yang nantinya akan menjadikan keterampilan vokasional tersebut dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai modal utama untuk mandiri.

3. Menentukan indikator

   Indikator dari pelatihan vokasional dilihat dari komponen-komponen pelatihan yang disesuaikan dengan pendapat Sudjana (dalam Kamil, 2010:20-21), yaitu :

   a. Masukan sarana (*Instrument Input*)
   b. Masukan mentah (*Raw Input*)
   c. Masukan lingkungan (*Environment Input*)
   d. Proses (*Process*)
   e. Keluaran (*Output)*
   f. Masukan lain (*Other Input*)
   g. Pengaruh (*Impact*)

   Alasan peneliti memilih indikator di atas karena komponen-komponen pelatihan tersebut disesuaikan dengan sasaran penelitian dan sangat tepat apabila digunakan untuk melihat pelaksanaan pelatihan vokasional yang terdapat di Yayasan Disabilitas Naeema Trenggalek.

   Indikator dari kemandirian dilihat dari unsur-unsur kemandirian yang dikemukakan oleh Eti Nurhayati (2011:132) dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Pendidikan Inovatif", yaitu:

   a. Tanggung jawab
   b. Percaya diri
   c. Berinisiatif
   d. Memiliki motivasi yang kuat untuk maju demi kebaikan dirinya
   e. Mantap mengambil keputusan sendiri
   f. Berani menanggung resiko dari keputusannya
   g. Mampu menyelesaikan masalah sendiri
   h. Tidak menggantungkan diri kepada orang lain
   i. Memiliki hasrat kompetisi, mampu mengatasi hambatan
   j. Melakukan sesuatu dengan tepat
   k. Gigih dalam usaha
   l. Melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain
   m. Bebas bertindak
   n. Tidak terpengaruh lingkungan
   o. Mampu mengatur kebutuhan sendiri
   p. Tegas bertindak, dan
   q. Menguasai tugas-tugas

   Namun dari 17 (tujuh belas) unsur kemandirian dipilih 4 (empat) yang menjadi indikator kemandirian dalam penelitian ini, yaitu:

   a. Percaya diri

UNESA Universitas Negeri Surabaya

b. Memiliki motivasi yang kuat untuk maju demi kebaikan dirinya
c. Tidak menggantungkan diri kepada orang lain
d. Mampu mengatur kebutuhan sendiri

Alasan dipilihnya keempat indikator kemandirian dari tujuh belas indikator kemandirian yang dikemukakan oleh Nurhayati yaitu karena peneliti mengambil yang sangat sesuai untuk penelitian yang berjudul "Hubungan Pelatihan Vokasional dengan Kemandirian Difabel di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Kabupaten Trenggalek" dan juga disesuaikan dengan sasaran penelitian dan keadaan atau kondisi difabel yang ada di yayasan Naeema.

Selain itu, mengapa peneliti mengambil empat indikator tersebut karena sesuai dengan makna definisi operasional dari kemandirian untuk difabel bahwa kemandirian difabel adalah dimana seorang individu mau dan mampu bekerja, memiliki rasa percaya diri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, memiliki motivasi untuk maju, serta mampu mengatur kebutuhannya sendiri sudah bisa dikatakan mandiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kemandirian adalah suatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain (Depdiknas, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005:710). Namun pada kenyataannya bahwa tidak ada manusia yang mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain karena selakyaknya manusia merupakan manusia sosial/makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Sedangkan menurut Mu'tadin (2002 dalam Nurhayati:132), kemandirian mengandung makna: (a) suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, (b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (c) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, dari pengertian kemandirian tersebut sangatlah tepat dan sesuai dengan pembahasan mengenai indikator kemandirian difabel.

4. Menyusun kisi-kisi angket
5. Membuat butir-butir angket
6. Uji Coba Instrumen

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006):160) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Mardiani, 2014:72-73).

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer dalam penelitian ini adalah jawaban kuesioner dari penyandang difabel yang mengikuti pelatihan vokasional.

2. Sumber Data Sekunder

   Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen seperti profil yayasan, daftar hadir peserta didik, dokumentasi kegiatan pelatihan vokasional, dan keaktifan/partisipasi penyandang difabel dalam mengikuti pelatihan vokasional, dll.

Menurut Riduwan (2010:24) metode pengumpulan data yang dapat digunakan antara lain angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi, dan lainnya. Berdasarkan tujuan dan jenis penelitian yang dirumuskan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket (Kuesioner)

   Menurut Sugiyono (2010:142) kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

   Kriteria skor yang digunakan dalam angket ini adalah *skala likert* dengan bentuk pernyataan *dichotomus choice* yaitu menggunakan ketentuan penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skala Likert

Alternatif Jawaban	SKOR	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

2. Observasi

   Menurut Sutrisno Hadi (1986 dalam Sugiyono, 2010:145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikhologis. Sedangkan menurut Riyanto (2007:83) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunkan pengamatan terhadap obyek penelitian.

3. Dokumentasi

   Metode dokumentasi adalah metode untuk menggali informasi berdasarkan bukti-bukti fisik yang dapat memperkuat hasil observasi dan angket. Dokumentasi yang bisa diambil antara lain daftar hadir, daftar nilai, daftar prestasi, foto-foto kegiatan, dan bukti lainnya. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan maupun karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010:240).

H. Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

   Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau

kesahihan satu instrumen. Instrument yang valid atau sahih mempunyai validas tinggi. Sebaliknya, instument yang kurang valid berat memiliki validitas rendah (Arikunto, 2010:211). Uji validitas menggunakan rumus *correlation product moment* dan bantuan SPSS Versi 22.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrument dilakukan dengan *internal consistency* yaitu dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrument (Sugiyono, 2013:359). Pengujian reliabilitas menggunakan teknik Alfa Cronbach dan SPSS Versi 22.

I. Teknik Ananlisis Data

Teknik analisis data merupakan kagiatan yang dilakukan seluruh data dari responden terkumpul. Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2014:333).

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini yaitu tentang hubungan dari pelatihan vokasional dengan kemandirian difabel, maka rumus yang digunakan untuk mengetahui korelasinya adalah *Pearson Product Moment.*

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}}$$

(Sugiyono, 2013: 228)

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasiantara variabel x dan y

$\sum xy$ = jumlah perkalian antara x dan y

$\sum x^2$ = jumlah dari x^2

$\sum y^2$ = jumlah dari y^2

Untuk dapat memberikan penafisran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel berikut ini (Sugiyono, 2013: 231):

Tabel 3.2
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara statistik, hubungan antara pelatihan vokasional dengan kemandirian difabel diperoleh dari analisis hasil korelasi bernilai kuat yaitu sebesar 0,768 dengan nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel sebesar 0,361 maka (0,768 > 0,361) dan dilihat dari pedoman interpretasi koefisien korelasi maka nilai r-hitung sebesar 0.768 berada di interval koefisien korelasi antara (0,60 - 0,799) sehingga dapat dikatakan Ha diterima dan Ho ditolak. Nilai korelasi yang bernilai Kuat tersebut menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan vokasional dengan kemandirian difabel di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Kabupaten Trenggalek, sehingga dapat dikatakan pula pelatihan vokasional yang sesuai dengan kedifabelan para difabel mampu membuat hidup difabel lebih terampil dan juga mandiri.

Menurut Simamora (1995:287 dalam Kamil, 2010:4) bahwa pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap secara individu. Maka pelatihan vokasional dalam penelitian ini merupakan usaha pemberian latihan beberapa keterampilan vokasi yang berguna untuk meningkatkan keahlian, keterampilan, pengetahuan, pengalaman dan perubahan sikap dari difabel. Terselenggaranya pelatihan vokasional sebagai bentuk dari adanya pendidikan non formal yang berfungsi sebagai pelengkap, pengganti dan penambah yang sangat dibutuhkan masyarakat selain di luar jalur pendidikan formal. Kepedulian pendidikan non formal terhadap kesenjangan sosial yang ada di sekitar sehingga banyak program yang dilakukan guna mengurangi kesenjangan sosial dan salah satunya pelatihan vokasional ini merupakan bagian dari program pendidikan non formal yang diadakan kepada para difabel terutama difabel di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Kabupaten Trenggalek.

Pelatihan vokasional di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema merupakan usaha pemberian latihan yang disesuaikan dengan kondisi dari difabel yang berguna untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan perubahan sikap yang lebih mandiri sebagai bekal kehidupan mereka. Pelatihan vokasional bagi difabel di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema ada beberapa antara lain pelatihan menjahit, sablon, bordir, membuat souvenir, pijat, memasak, dll. dari beberapa pelatihan yang ada di yayasan tersebut maka tiga pelatihan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini yaitu menjahit, sablon dan memasak dimana pelatihan ini disesuaikan dengan kondisi atau kedifabelan para difabel. Contonya pelatihan menjahit diperuntukkan para difabel yang tunarungu, tunagrahita, tunadaksa ringan. Pelatihan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

sablon juga diperuntukkan kepada para difabel yang tunagrahita ringan dan sedang, tunarungu, tunadaksa ringan. Sedangkan pelatihan memasak diperuntukkan kepada difabel tunarungu dan tunagrahita. Dari pelatihan tersebut para difabel dapat berlatih dan juga bekerja di yayasan dan mendapat upah/penghasilan dari kerja mereka yang dapat ditabung.

Menurut Iswari (2007:196-197) tujuan dari latihan kecakapan vokasional adalah:

1. Untuk meningkatkan kecakapan peserta didik berkebutuhan khusus/penyandang disabilitas dalam melakukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan masyarakat, dan bidang garapan yang sesuai dengan kecacatannya.
2. Untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam meraih dan menciptakan jenis pekerjaan yang sesuai kemampuan dan tidak terhalang oleh kecacatannya.
3. Sekaligus menanamkan sikap dan jiwa kewirausahaan yang tinggi untuk melanjutkan memasuki dunia kerja baik menjadi pekerja maupun sebagai wiraswasta.
4. Untuk meningkatkan kepercayaan dunia usaha dan industri agar mampu memperkerjakan mereka sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan yang layak sebagai mana orang normal lainnya.

Dari beberapa tujuan pelatihan vokasional untuk difabel di atas maka memang sangatlah penting diberikannya pelatihan vokasional kepada difabel agar mereka memiliki bekal untuk kehidupannya lebih baik. Pelatihan vokasional tidak hanya mampu memberikan mereka keterampilan melainkan mampu menjadikan bekal mereka untuk berusaha bekerja dan mampu mendapat hasil dari bekal keterampilan mereka. Sehingga dengan mereka juga selain memiliki keterampilan maka akan membawa mereka ke arah hidup yang mandiri.

Menurut beberapa ahli, "kemandirian" menunjuk pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri (Lerner, 1976 dalam Nurhayati, 2011:131). Kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain (Watson & Lindgern dalam Nurhayati, 2011:131). Kemandirian mengandung arti aktivitas perilaku terarah pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, dan mencoba menyelesaikan masalah sendiri, tanpa minta bantuan orang lain, dan mampu mengatur diri sendiri (Bhatia, 1977 dalam Nurhayati, 2011:131). Sementara Barnadib (1982 dalam Nurhayati, 2011:131) berpendapat, kemandirian mencakup "perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain".

Dari beberapa pengertian kemandirian menurut beberapa ahli maka kemandirian untuk difabel adalah perilaku difabel untuk bertindak ke arah yang lebih baik dimana difabel mau bekerja, memiliki rasa percaya diri, mampu berinteraksi dengan lingkungan, dan tidak selalu bergantung pada orang lain. kemandirian difabel dengan kemandirian orang normal memanglah berbeda melainkan tidak terlalu jauh berbeda. Kemandirian difabel yaitu ketika difabel sudah mau bekerja, mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar (baik itu orang normal dan sesama difabel), memiliki rasa percaya diri dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri (meski tidak sepenuhnya) itu sudah bisa dikatakan mandiri karena melihat keadaan mereka dengan keterbatasannya. Mereka sudah mampu berkarya itu sudahlah sangat baik karena dengan begitu mereka tidak akan selalu danggap sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Dan hasil karya difabel pun tidak kalah bagusnya dengan karya orang normal karena dengan ketelatenan dan pengarahan yang secara perlahan-lahan mereka mampu menghasilkan karya yang sama dengan orang normal. Sehingga di yayasan Naeema terdapat banyak pesanan yang dikerjakan oleh para difabel.

Dari penelitian yang telah dilakukan juga diperoleh data bahwa pelatihan vokasional di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Kabupaten Trenggalek memiliki kontribusi sebesar 58,98% terhadap kemandirian difabel di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Kabupaten Trenggalek, sedangkan 41,02% dipengaruhi oleh faktor lain berupa faktor internal dan eksternal.

58,98% merupakan kontribusi difabel dalam mengikuti pelatihan vokasional. Aspek yang ada dalam kontribusi tersebut meliputi :

1) Masukan sarana (*Instrument Input*)
2) Masukan mentah (*Raw Input*)
3) Masukan lingkungan (*Environment Input*)
4) Proses (*Process*)
5) Keluaran (*Output)*
6) Masukan lain (*Other Input*)
7) Pengaruh (*Impact*)

Dari hasil penelitian dan pengamatan/observasi dilapangan maka 41,02% merupakan pengaruh atau faktor lain yang mempengaruhi kemandirian difabel selain pelatihan vokasional yang terdapat dalam penelitian ini yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang berupa interaksi sosial baik di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dimana interaksi sosial para difabel terhadap dunia di luar panti (interaksi dengan keluarga, masyarakat atau lingkungan luar) mampu membangun kemandirian pada diri difabel. Karena difabel yang berinteraksi dengan kehidupan keluarga dapat memperoleh pendidikan, motivasi, pendalaman agama, serta pembentukan karakter utama dari keluarga. Selain itu, pola asuh keluarga (orang tua) terhadap difabel sejak kecil hingga dewasa dapat memberikan atau mempengaruhi kemandirian difabel. Sedangkan difabel yang mampu berinteraksi sosial dengan lingkungan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

masyarakat luar panti maka mereka akan mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan lain dari berbagai sumber sehingga mampu memacu atau mendorong kemandirian pada difabel.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Antonius (2002) bahwa lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang baik segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya yaitu kemandirian. Lingkungan sosial yang mempunyai kebiasaan yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupan mereka, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi kemandirian seseorang. Sikap orang tua dan juga pola asuh orang tua terhadap difabel sejak kecil hingga dewasa akan memberikan dampak terhadap individu dalam berkembang secara wajar dan dalam menunjang kemandirian individu. Sikap orang tua tidak memanjakan akan menyebabkan individu berkembang secara wajar dan menggembirakan. Sebaliknya individu yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pelatihan vokasional dengan kemandirian difabel di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Kabupaten Trenggalek. Dari penelitian yang diteliti oleh peneliti didapatkan hasil yaitu Pelatihan vokasional yang dilaksanakan di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Kabupaten Trenggalek sudah berjalan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan sudah berjalannya aspek-aspek pelatihan vokasional. Dan pelatihan vokasional di YPD Naeema sudah terbukti mampu meningkatkan kemandirian difabel.

Dari hasil penelitian secara statistik terdapat hubungan yang signifikan atau positif antara pelatihan vokasional dengan kemandirian difabel di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Kabupaten Trenggalek, hal ini ditunjukkan dengan adanya hasil nilai korelasi bernilai kuat yaitu sebesar 0,768 dengan nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel sebesar 0,361 maka (0,768 > 0,361) dan dilihat dari pedoman interpretasi koefisien korelasi maka nilai r-hitung sebesar 0,768 berada di interval koefisien korelasi antara (0,60 - 0,799) sehingga dapat dikatakan Ha diterima dan Ho ditolak.

Pelatihan vokasional di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Kabupaten Trenggalek memiliki kontribusi sebesar 58,98% terhadap kemandirian difabel di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Kabupaten Trenggalek, sedangkan 41,02% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor internal dan eksternal berupa interaksi dengan lingkungan keluarga (pola asuh kelurga sejak kecil) dan interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat. Dari prosentase tersebut menunjukkan bahwa pelatihan vokasional bukanlah satu-satunya faktor penentu kemandirian difabel.

Saran

Dari hasil penelitian maka saran dari peneliti untuk pihak yang terkait adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan vokasional di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Kabupaten Trenggalek harus lebih ditingkatkan kualitasnya dengan terus melatih para difabel agar lebih terampil dan hasilnya lebih memuaskan.
2. Fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pelatihan vokasional harus lebih ditingkatkan dan diperbanyak jumlahnya agar difabel lebih dapat menggunakan dengan baik dan juga dapat berkarya lebih banyak.
3. Untuk bangunan/rumah yayasan semoga lebih bisa direnovasi lebih baik, besar, dan lebih bagus dari yang sekarang agar alat-alat yang menunjang kegiatan pelatihan dapat tertampung dengan baik dan tempat pelatihan terasa lebih luas dan nyaman.
4. Bagi peneliti lainnya agar bisa meneliti lebih jauh lagi mengenai pelatihan vokasional dan kemandirian difabel yang nantinya hasil penelitian akan lebih melengkapi dan mampu menjadi referensi yang lebih baik selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Antonius, G. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta.

Aprilia, Imas Diana. Tanpa tahun. *Education The Deaf: Psychology, Principles, and Practices By Donald F. Moores (2001), Boston: Houghton Mifflin Company*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. (*online*), (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/197004171994022-IMAS_DIANA_APRILIA/RINGKASAN_1.pdf, diunduh 21 Desember 2015).

Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

BPS Surabaya. 2010. *BPS Sensus Penduduk 2010*. Kota Surabaya: Tidak diterbitkan.

BPS Trenggalek. 2015. Trenggalek dalam Angka 2015. Kabupaten Trenggalek: Tidak diterbitkan.

Davit Smith, J. 2012. *Sekolah Inklusi: Konsep dan Penetapan Pembelajaran*. Bandung: NUANSA.

Djudju, Sudjana. 2004. *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, serta Asas*. Bandung: Falah Production.

Iswari, Mega. 2007. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.

Kamil, Mustofa, 2011. *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang).* Bandung : Alfabeta.

Mazidah, L. 2012. *Kesejahteraan Psikologis Tuna Netra Dewasa Dini*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Humoniora. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualittaif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Murtie, Afin. 2014. *Cegah dan Stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT).

Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pallant, Julie. 2010. *SPSS : Survival Manual*. New York : The McGraw-Hill Company.

Ramadhan. 2014. *Ayo Belajar Mandiri Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).

Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.

Sandhaningrum, F. D., Wuyanti, S., & Lilik, S. 2010. Hubungan antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Sosial pada Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharto Surakarta. *Jurnal Wacana Psikologi*, 20-23.

Sartika, Yopi. 2013. *Ragam Media Adaptif untuk ABK*. Yogyakarta: Familia IKAPI.

Setiyawan, Yasin. *Perkembangan Kemandirian Seorang Anak*, Indeks Artikel Siaksoft, Posted by. Edratna 28 Juli 2007, hal. 1. Online (http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/107/jtptunimus-gdl-galihputih-5305-3-bab2.pdf,).

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yulianingsih, Wiwin & Gunarti Dwi Lestari. 2013. *Pendidikan Masyarakat*. Surabaya: Unesa University Press.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya